

STRATEGI PERSUASIF DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL RELIGIUS ANTARA SISWA DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LINGKUNGAN MTSN 2 PAMEKASAN

Mohammad Hidayatul Ahsan dan Jamiludin Usman

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Email: Dayahcoker@gmail.com dan Jamielsoedin@gmail.com

Abstrak

Strategi persuasif dalam mengembangkan hubungan sosial religius di sekolah diperlukan tidak hanya untuk mendorong warga sekolah dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah saja, namun harus dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada warga sekolah hingga jiwa religius tertanam dalam diri mereka untuk berperilaku baik dalam lingkungan internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi yang dilakukan sekolah adalah a) kegiatan salam selamat datang di pintu gerbang sekolah, shalat dhuha berjamaah, menghafal juz amma, dan shalat dzuhur berjamaah. b) pengukurannya dilihat dari sikap siswa dan partisipasi siswa terhadap kegiatan. c) cara mempertahankannya dengan mengadakan kegiatan islami. d) penerapannya tumbuhnya rasa sosial yang semakin meningkat. Saran penelitian ini adalah a) hasil apapun yang didapat oleh peneliti hendaknya dapat menjadi satu acuan pembenahan secara internal bagi lembaga. b) lembaga harus tetap mempertahankan hubungan sosial religius baik antar siswa dan tenaga pendidik supaya kedepannya lembaga lebih maju lagi dan bermutu. c) evaluasi rutin terhadap strategi yang telah digunakan.

Kata Kunci : *Strategi Persuasif, Hubungan Sosial Religius*

Abstract

The persuasive strategy in developing religious social relations in schools is needed not only to encourage school members to behave well in the school environment but must be able to instill religious values in the school community until the religious soul is embedded in them to behave both in internal and external environments. This study uses a qualitative phenomenological approach. The results of this study that the strategies carried out by schools are a) activities of greetings at the school gate, the Dhuha prayer in congregation, memorizing juz amma, and the midday prayer. b) the measurement is seen from the attitude of students and student participation in activities. c) how to maintain it by holding Islamic activities. d) the application of growing social sense is increasing. Suggestions for this research are: a) any results obtained by researchers should be a reference for internal improvement for the institution. b) institutions must continue to maintain good social relations between students and educators so that in the future the institution will be more advanced and of good quality. c) routine evaluation of the strategies that have been used.

Keywords: *Persuasive Strategy, Religious Social Relations.*

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara terinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Strategi persuasif merupakan suatu cara atau upaya untuk bisa mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Strategi sifatnya jangka panjang, sedangkan taktik sifatnya jangka pendek. Strategi persuasif tidak bersifat memaksa, perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan pribadi. Dengan demikian strategi persuasif lebih menciptakan sikap dan perilaku yang konsisten. Cara-cara kasar cenderung membuat komonikan menjalankan keinginan komonikator karena rasa takut, bukan atas kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan, mengarahkan secara halus akan menghindarkan siswa dari rasa takut dan keterpaksaan ketika siswa melakukan sesuatu yang sebenarnya merupakan perintah dari guru.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, agama merupakan sistem kepercayaan yang mengalami suatu perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat proses pengetahuan seseorang. Agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga bisa dikatakan sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Hubungan sosial religius merupakan suatu hubungan sosial yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang di landasi oleh nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk wujud manusia saling berinteraksi antar manusia dan tidak pernah lepas dari manusia lainnya.

Sekolah bukan hanya untuk mempertajam intelektual, akan tetapi juga dijadikan sebagai membentuk sikap-sikap dan kebiasaan yang baik perangsang potensi anak serta pengenalan ajaran agama keagamaan, para pendidik sangat berperan penting dalam memberikan pembinaan keagamaan siswa-siswanya, terutama mereka yang masih sekolah.²

Strategi dalam mengembangkan hubungan religius di sekolah diperlukan strategi yang tidak hanya mendorong warga sekolah dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah saja, namun harus dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada warga sekolah hingga jiwa religius tertanam dalam diri warga sekolah untuk berperilaku baik dalam lingkungan internal dan eksternal. Dapat dikatakan bahwasannya bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu mendirikan sholat, puasa, dan membayar zakat. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Peran sekolah yang dibantu oleh guru di sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis religius sangat penting. Guru banyak berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar.³ Menggunakan strategi persuasif dalam mengembangkan budaya religius warga sekolah

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

² Sahib Hartoni, *Strategi Komonikasi Para Guru Dalam Menyampaikan Pesan-pesan Keagamaan Kepada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kelua*, (Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, Vol. 1, No. 1, 2013), hlm 45.

³ Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, hlm 258.

merupakan dorongan secara halus antar pendidik dan peserta didik tanpa harus memaksakan kehendaknya, sehingga peserta didik dapat berprilaku religius atas kemauan sendiri atau dorongan dari dirinya sendiri.

Lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam dapat menanamkan hubungan social religius terhadap peserta didik dan tenaga kependidikan, agar sikap dan perilaku warga sekolah mengarah kepada tuntutan atau anjuran agama. Peran pendidik dan tenaga kependidikan sangatlah penting dalam pembentukan nilai religius siswa, karena dalam pembentukan sikap riligiuis siswa harus juga ada dukungan dari warga sekolah dan tidak hanya atas dorongan dari pimpinan sekolah. Pembentukan nilai religius siswa dengan melalui strategi persuasif berfungsi sebagai dorongan awal yang dilakukan pendidikan dengan tidak menggunakan paksaan yang akhirnya akan merusak terhadap karakter peserta didik.

Pimpinan lembaga pendidikan sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai religius iterhadap peserta didik dan warga sekolah. Strategi persuasif merupakan strategi yang mampu menciptakan budaya religius yang didukung oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari lingkungan luar atau kepemimpinan dan kebijakan suatu lembaga pendidikan.⁴

Strategi merupakan suatu cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah terencana dengan baik oleh setiap anggota organisasi yang ada. Dengan adanya strategi juga kita dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.⁵

Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja maupun yang tidak disengaja melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu ataupun kelompok lain.⁶

Jadi yang dimaksud dengan strategi persuasif merupakan suatu cara atau upaya yang berupa proses komunikatif untuk bisa mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

Adapun strategi-strategi untuk mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui:⁷ 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, yang berarti menggunakan secara penuh kekuasaannya yaitu kepala sekolah. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. 3) *Normatitive re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk hubungan religius sekolah diantaranya melalui:⁸ 1) Memberikan contoh teladan, 2) Membiasakan hal-hal yang baik, 3) Menegakkan disiplin, 4) Memberikan

⁴ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm 222.

⁵ Suyadi Prawirosentono & Dewi Primasari, *Manajemen Strategik &Pengambilan Keputusan (Strategic Management &Corporate Decision Making)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 3

⁶ Iwan Pruwanto, *Manajemen Strategi* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), hlm. 74

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.86.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 84.

motivasi dan dorongan, 5) Memberikan hadiah terutama psikologis, 6) Menghukum dalam rangka kedisiplinan, 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran dalam dirinya untuk saling tolong-menolong. Hubungan sosial disebut juga interaksi sosial.⁹

Religius bisa dikatakan dengan kata agama. Religius juga dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, peduli terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan tenang dengan pemeluk agama lain.

Jadi yang dimaksud dengan hubungan sosial religius merupakan suatu hubungan sosial yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang di landasi oleh nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk wujud manusia saling berinteraksi antar manusia dan tidak pernah lepas dari manusia lainnya.

Wujud religius yang ada disekolah biasanya meliputi:¹⁰ 1) Senyum, Salam, Sapa (3S). Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. 2) Saling Hormat dan Toleran. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan dan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. 3) Puasa Senin Kamis. Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. 4) Shalat Dhuha. Sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha, dilanjutkan dengan membaca alquran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pencucian diri baik secara fisik maupun rohani. 5) Tadarus Al-Quran. Tadarus alquran atau kegiatan membaca alquran merupakan bentuk keperibadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. 6) Istighasah dan Doa Bersama. Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Ini dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka *taqarrub ila Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu mendekatkan diri kepada sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulnya oleh-Nya.

Ada beberapa nilai-nilai religius yaitu sebagai berikut¹¹: a) Nilai Ibadah. Nilai ibadah perlu ada didalam diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan nilai ibadah itu hendaknya dilakukan kepada anak ketika masih kecil. b) Nilai Ruhud Jihad. Nilai Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun min al-nas dan hablun min al-alam*. c) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak merupakan kelakuan yang ada didalam diri manusia dalam

⁹ Muh Fathorrahman, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm.26.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.116-121.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.60-67.

kehidupan sehari-hari. Dan juga keadaan jiwa manusia yang melibatkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari sebagai cerminan keadaan diri seseorang. Apabila seseorang yang akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, namun sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek (tidak baik). d) Keteladanan. Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi siswanya. Keteladanan harus dimiliki oleh semua tenaga pendidikan yang ada di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral komprehensif. e) Nilai Amanah dan Ikhlas. Nilai amanah merupakan nilai yang universal. Nilai amanah ini harus diterapkan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di dunia pendidikan nilai ini sudah tertanam dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan secara ikhlas. Pendidikan harus didasarkan dengan prinsip ikhlas. Ikhlas merupakan beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharap ridha Allah.

Hubungan sosial religius dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian dari budaya religius. Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh organisasi di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah, siswa pasti melakukan interaksi dengan tenaga kependidikan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hubungan antara siswa dan tenaga kependidikan merupakan suatu hubungan yang terjalin atau terbentuk antara siswa dengan tenaga kependidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, satpam, dan yang lainnya. Hubungan atau interaksi antara siswa dengan tenaga kependidikan tidak dapat dipungkiri atau dihindari dalam sekolah. Hal ini karena siswa membutuhkan tenaga kependidikan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut adalah: 1) Bagaimana penerapan strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga kependidikan MTsN 2 Pamekasan? 2) Apa saja faktor pendukung dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan? 3) Apa saja faktor penghambat dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan. 3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan.

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan

Sosial Religius Antara Siswa dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan MTsN 2 Pamekasan”.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif yang jenisnya fenomenologi yakni suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada konsep atau fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tertentu.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN2 pamekasan. Dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data. Dengan demikian maka dapat diuraikan secara mendalam tentang strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN2 pamekasan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur hal ini bertujuan agar peneliti dapat menanyakan lebih mendalam tentang penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya jadi pengamat.. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti akan lebih spesifik melakukan pengamatan terhadap strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN2 pamekasan.

Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala TU, petugas TU, petugas perpustakaan, guru dan siswa-siswi di MTsN 2 Pamekasan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa Dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan MTsN 2 Pamekasan

Berdasarkan sejumlah data yang telah dikumpulkan oleh penulis dapat mengetahui bahwasanya strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 pamekasan yaitu sebagai berikut: *Pertama*. Siswa dan tenaga kependidikan ikut berperan dalam strategi persuasif seperti halnya dilaksanakannya kegiatan salam selamat datang pada jam 06.00 sampai jam 06.45, dilaksanakannya kegiatan sholat dhuha berjamaah pada jam 06.45 sampai selesai yang dilaksanakan di halaman MTsN 2 Pamekasan, dilaksanakannya kegiatan menghafal juzz amma sebelum KBM dimulai, kemudian dilaksanakannya kegiatan sholat dhuhur berjamaah di musholla MTsN 2 Pamekasan.

Kedua, pengukuran dari strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa atas partisipasinya terhadap kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Misalnya kegiatan salam selamat datang, sholat dhuha berjamaah, menghafalan juzz amma sebelum KBM dimulai dan juga sholat dhuhur berjamaah.

Ketiga, sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keislaman agar strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius tetap bertahan dengan baik,

seperti halnya sekolah mengadakan kegiatan pondok ramadhan yang dilaksanakan pada saat bulan puasa dan dilaksanakannya kegiatan maulid nabi yang diikuti oleh seluruh siswa maupun tenaga kependidikan yang ada di MTsN 2 Pamekasan, hal itu dilakukan agar hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan bisa berjalan dengan baik.

Keempat, penerapan strategi persuasif yaitu tumbuhnya rasa sosial yang semakin meningkat, menjalin hubungan sosial religius yang baik antara siswa dan tenaga kependidikan, serta pengetahuan akademik dan non akademiknya meningkat.

2. Faktor Pendukung Dalam Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa Dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan MTsN 2 Pamekasan

Berdasarkan sejumlah data yang telah dikumpulkan oleh penulis dapat mengetahui bahwasanya faktor pendukung strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 pamekasan yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor pendukung dari strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius yaitu kondisi lingkungan yang signifikan, sarana dan prasarana di sekolah mendukung, sekolah memberikan pelayanan yang baik dari segi internal maupun eksternal, adanya kesadaran siswa dalam menjalin hubungan social religius terhadap tenaga kependidikan dan kesadaran akan pentingnya mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh sekolah, komunikasi yang jelas, serta sekolah memberikan wejangan-wejangan/ arahan secara langsung kepada siswa pada saat upacara berlangsung agar siswa lebih bisa mengikuti dan bertanggung jawab atas semua kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Kedau, pihak yang terlibat dalam factor pendukung yaitu komite sekolah yang sebagai penghubung antar sekolah dengan orang tua siswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan semua warga yang ada di sekolah.

3. Faktor Penghambat Dalam Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa Dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan MTsN 2 Pamekasan

Berdasarkan sejumlah data yang telah dikumpulkan oleh penulis dapat mengetahui bahwasanya faktor penghambat strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 pamekasan yaitu sebagai berikut: a) Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya menjalin hubungan social religius dengan tenaga kependidikan, karena masih belum semua siswa yang terlibat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. b) Kurangnya komunikasi yang jelas/miss communication antara siswa dan tenaga kependidikan sehingga hal itu akan menghambat proses kegiatan yang diadakan sekolah. c) Masih belum semua siswa antusias dalam menyikapi/mengikuti atas kegiatan di sekolah. c) Kurangnya anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan di sekolah. d) Kurangnya dukungan/ support dari orang tua karena masih ada sebagian orang tua yang tidak begitu peduli terhadap kegiatan di sekolah.

Pembahasan

Dalam setiap penelitian pembahasan merupakan hal yang sangat penting dilakukan terhadap hasil data atau informasi yang sudah didapat dan disajikan dalam keterangan

sebelumnya yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, penulis mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan teori yang ada yaitu sebagai berikut :

1. Strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan

Menurut Lawrence R. Jauch & W.F Glueck dalam Iwan Purwanto, bahwasannya strategi merupakan suatu rencana yang disatukan dan menyeluruh yang bisa mengkaitkan keunggulan strategi dari perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.¹²

Jadi strategi merupakan suatu cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah terencana dengan baik oleh setiap anggota organisasi yang ada. Dengan adanya strategi juga kita dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Strategi persuasif merupakan suatu cara atau upaya yang berupa proses komunikatif untuk bisa mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

Adapun strategi-strategi untuk mengembangkan nilai-nilai religius disekolah dapat dilakukan melalui:¹³ a) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. b) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. c) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

MTsN 2 Pamekasan menggunakan strategi persuasif dalam mengembangkan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan, karena persuasif disini merupakan mengubah pikiran dan perilaku seseorang dengan cara mengajak, membujuk ke arah tujuan yang sudah ditetapkan terutama dalam menjalin hubungan sosial religius.

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk hubungan religius sekolah diantaranya melalui:¹⁴ a) Memberikan contoh teladan, b) Membiasakan hal-hal yang baik, c) Menegakkan disiplin, d) Memberikan motivasi dan dorongan, d) Memberikan hadiah terutama psikologis, e) Menghukum dalam rangka kedisiplinan, f) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran dalam dirinya untuk saling tolong-menolong. Hubungan sosial disebut juga interaksi sosial.¹⁵

Siswa di MTsN 2 Pamekasan menjalin hubungan sosial religius yang baik kepada seluruh warga sekolah maupun individu yang lain. Hal itu dibuktikan dari sikap

¹²Iwan Pruwanto, *Manajemen Strategi* . hlm. 74

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.86.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.84.

¹⁵ Muh Fathorrahman, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm.26.

sopan satu siswa terhadap guru maupun tenaga pendidikan maupun sebaliknya. Karena manusia itu akan saling membutuhkan satu sama lain maka dari itu perlunya untuk bisa menjalin hubungan sosial dengan baik.

Wujud religius yang ada disekolah biasanya meliputi:¹⁶ *Pertama*, Senyum, Salam, Sapa (3S). Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. *Kedua*, Saling Hormat dan Toleran. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan dan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. *Ketiga*, Puasa Senin Kamis. Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. *Keempat*, Shalat Dhuha. Sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha, dilanjutkan dengan membaca alquran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. *Kelima*, Tadarus Al-Quran. Tadarus Al-Quran atau kegiatan membaca alquran merupakan bentuk keperibadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. *Keenam*, Istighasah dan Doa Bersama. Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Ini dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka *taqarrub ila Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu mendekatkan diri kepada sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulnya oleh-Nya.

Di MTsN 2 Pamekasan, strategi hubungan sosial religius yang diterapkan yaitu adanya salam selamat datang yang disambut oleh guru piket yang bersangkutan. Ketika pagi hari di MTsN 2 Pamekasan pada jam 06.40 sampai 06.45 diadakan kegiatan salam selamat datang, kegiatan itu melibatkan guru piket yang bersangkutan dengan siswa MTsN 2 Pamekasan.¹⁷ guru piket tersebut menyambut siswa yang datang kesekolah digerbang sekolah yang kemudian siswa MTsN 2 Pamekasan bersalaman dengan guru yang ada di gerbang masuk, setelah itu MTsN 2 Pamekasan mengadakan kegiatan sholat dhuha berjamaah dilapangan sekolah pada jam 06.45 sampai selesai yang diikuti oleh siswa dan tenaga pendidikan dan shalat dhuha berjamaah tersebut diimami oleh guru piket terutama guru PAI seperti guru bahasa arab, fiqih, ski, alquran hadist, dll.¹⁸ Kemudian setelah selesai sholat dhuha berjamaah selesai seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing lalu siswa menghafal juzz amma sebelum KBM dimulai yang dipimpin oleh guru piket melalui speaker yang dihubungkan ke tiap-tiap kelas. Lalu setelah mendekati waktu dhuhur, siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dimusolla dan sholat duhur berjamaah tersebut di imami oleh guru piket.

Hubungan sosial religius di MTsN 2 Pamekasan, hubungan sosial religiusnya antara siswa dan tenaga pendidikan sangat baik, karena keduanya saling berpartisipasi dan menjaga dengan baik agar hubungan sosial religiusnya tetap terjaga atau terjalin

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.116-121.

¹⁷ Lihat Lampiran 2

¹⁸ Lihat Lampiran 3

dengan harmonis. Menjalin hubungan sosial religius sangat penting karena dengan siswa menjalin hubungan sosial religius dengan baik maka akan bernilai positif bagi siswa itu sendiri baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dan juga apabila siswa menjalin hubungan sosial religius yang baik dan harmonis dengan tenaga pendidikan maka nantinya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dapat terlaksana dengan baik, kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan juga akan meningkatkan mutu sekolah.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam mengembangkan hubungan sosial yang baik di sekolah terutama pengembangan budaya religius tersebut. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepada sekolah, guru, dan osis serta lembaga agama di sekolah untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama.¹⁹

Di MTsN 2 Pamekasan agar hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga kependidikan tetap bertahan dengan baik, maka MTsN 2 Pamekasan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami. Seperti halnya mengadakan kegiatan pondok ramadhan yang diadakan di sekolah, dan juga MTsN 2 Pamekasan mengadakan kegiatan maulid Nabi yang diikuti oleh semua warga sekolah.

2. Faktor pendukung dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan.

Faktor pendukung adalah faktor-faktor mendukung keberhasilan suatu kegiatan, faktor pendukung juga yang melatarbelakangi kegiatan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar/baik. Dalam pembentukan sosial religius peserta didik dengan mengedepankan nilai religius. Adapun faktor pendukungnya yaitu:²⁰ a) Adanya sarana dan prasarana seperti masjid dalam menunjang kelancaran ibadah peserta didik juga seluruh warga sekolah. masjid selalu digunakan seluruh peserta didik untuk kegiatan sholat berjamaah. b) Adanya dukungan dari wali murid sangat membantu demi kelancaran seluruh kegiatan sekolah. dukungan dari orang tua wali murid sangat membantu sekolah untuk selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. c) Faktor kematangan peserta didik juga sangat mendukung. Kematangan peserta didik dalam berpikir dan untuk melaksanakan tugasnya sendiri tanpa harus menunggu orang lain untuk membantu mengerjakan. Peserta didik akan lebih bisa mandiri dalam menjalankan tugasnya bukan karena ingin dilihat oleh orang lain, namun karena ia berpikir itulah tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. d) Antusias peserta didik yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi semangat tersendiri untuk guru dan kepala sekolah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Faktor pendukung ini merupakan faktor yang sangat baik untuk masa depan MTsN 2 Pamekasan. Faktor yang menjadi pendukung dari adanya strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius di MTsN 2 Pamekasan yaitu: a) Kondisi lingkungan yang signifikan. Dengan adanya kondisi lingkungan yang baik di MTsN 2 Pamekasan tentunya bisa mendukung lancarnya aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah akan berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu nantinya mutu pendidikan akan semakin meningkat dan

¹⁹Ibid, hlm.112.

²⁰Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Disekolah Dasar Juara" Yogyakarta, Vol. V, No.3, (Tahun 2016), hlm.322-323.

berkualitas. b) Sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasana di MTsN 2 Pamekasan harus mendukung karena hal itu akan membantu lancarnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTsN 2 Pamekasan. Karena dengan adanya sarana dan prasarananya yang lengkap dan mendukung apabila sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan tidak kesulitan dalam melaksanakannya. c) Sekolah memberikan pelayanan yang baik. Dengan adanya pelayanan yang baik yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa tentunya siswa dan tenaga pendidikan akan lebih semangat dalam menjalin hubungan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. d) Kesadaran siswa. Adanya kesadaran siswa dalam bertanggung jawab untuk mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah dan juga dengan adanya kesadaran siswa ini, siswa bisa mengontrol kondisi siswa itu sendiri agar didalam menjalin hubungan tidak dilandaskan hal-hal yang negatif. e) Komunikasi yang jelas. Komunikasi merupakan hal yang terpenting, karena tanpa komunikasi yang jelas maka penyampaian pesan atau informasi yang diberikan akan sulit dipahami dan dimengerti. Terutama dalam penyampaian informasi dari tenaga kependidikan terhadap siswa. f) Ketika upacara hari senin dilaksanakan, guru piket yang bertugas memberikan wejangan dan arahan secara langsung kepada siswa yang ada di MTsN 2 Pamekasan agar siswa tidak nakal agar siswa mengikuti seluruh kegiatan yang ada disekolah.

Adapun pihak yang terlibat dalam strategi hubungan sosial religius seperti komite sekolah, siswa, tenaga pendidikan dan masyarakat yang ada disekitar sekolah.

3. Faktor penghambat dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan MTsN 2 Pamekasan.

Dalam pelaksanaan dalam sebuah kebijakan ataupun kegiatan pasti tidak luput dari hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi. Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang sedang dikerjakan. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan diantaranya;²¹ *Pertama*, adanya perbedaan sikap peserta didik ketika dirumah dan di sekolah. Ketika disekolah peserta didik dapat bersikap baik namun ketika sudah kembali ke rumah peserta didik tidak berkarakter sesuai yang diajarkan disekolah.

Kedua, ada beberapa orang tua yang kadang kurang mensupport kegiatan peserta didik. Kurang supportnya orang tua dengan kegiatan siswa ini dikarenakan ada orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya.

Ketiga, masih banyak peserta didik yang telat berangkat sekolah dengan berbagai alasan. Padahal kegiatan awal setelah masuk sekolah ada sholat duha berjamaah. Namun sekolah tetap memaklumi dan juga memberikan teguran karena kegiatan sholat berjamaah ini sifatnya masih melatih siswa agar terbiasa mengerjakan sholat sunnah.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dari adanya strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius di MTsN 2 Pamekasan yaitu; *Pertama*, kurangnya kesadaran siswa. Ada beberapa siswa yang masih memiliki sedikit kesadaran terhadap tanggung jawab dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah yang seharusnya dilakukan oleh siswa tersebut, namun siswa tersebut suka lalai terhadap tanggung

²¹Listya Rani Aulia, Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Disekolah Dasar Juara, Yogyakarta, hlm.321-322.

jawabnya yang seharusnya dia lakukan seperti halnya terkadang ada sebagian siswa yang masih malas dalam melakukan kegiatan disekolah.

Kedua, kurangnya komunikasi yang jelas. Tentunya kurangnya komunikasi yang jelas yang diberikah oleh guru ataupun tenaga pendidikan kepada siswa akan menjadi penghambat untuk penyampaian informasi yang diberikan kepada siswanya, sehingga informasi yang didapat akan sulit dipahami dan kurang dimengerti. Seperti dalam penyampaian informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang didalam kegiatan tersebut melibatkan siswa.

Ketiga, siswa kurang menyikapi atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah. Ada beberapa siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MTsN 2 Pamekasan. Oleh sebab itu harus adanya kontrol dari tenaga pendidik atau tenaga pendidikan.

Keempat, kurangnya anggaran dari pemerintah. Kurangnya anggaran tentunya menjadi hambatan didalam pembangunan sekolah atau kemajuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Kelima, kurangnya dukungan dan support dari orang tua di rumah terhadap kegiatan yang diikuti oleh anaknya. Karena ada beberapa orang tua yang acuh dan tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan

Adapun strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan adalah sebagai berikut: a) dilakukannya salam selamat datang di pintu gerbang sekolah, shalat dhuha berjamaah, menghafal *juzz amma*, dan melakukan shalat dzuhur berjamaah. b) Pengukurannya dilihat dari sikap/laku siswa dan partisipasi siswa terhadap kegiatan di sekolah. c) Cara mempertahankan strategi persuasif dengan diadakannya kegiatan-kegiatan islami. d) Penerapan dari adanya strategi persuasif tumbuhnya rasa sosial yang semakin meningkat.

2. Faktor pendukung dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan

Adapun faktor pendukung dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan adalah a) kondisi lingkungan sekolah yang memadai. B) Sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung sehingga apabila sekolah menyelenggarakan kegiatan akan terlaksana dengan baik. c) Sekolah memberikan pelayanan yang baik dari segi internal maupun eksternal d) Adanya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan disekolah. e) Komunikasi yang jelas dalam memberikan informasi terhadap siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. f) Guru memberikan wejangan/arahan secara langsung kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.

3. Faktor penghambat dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan

Faktor yang menghambat dalam strategi persuasif dalam pengembangan hubungan sosial religius antara siswa dan tenaga pendidikan di lingkungan tenaga pendidikan MTsN 2 Pamekasan adalah sebagai berikut: a) kurangnya kesadaran siswa. b) kurangnya komunikasi yang jelas. c) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah. d) kurangnya anggaran dari pemerintah untuk kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan pembinaan religius. d) kurangnya dukungan/support dari orang tua.

Dari hasil penelitian di MTsN 2 Pamekasan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, sehingga hubungan antara siswa dan tenaga pendidik mampu berjalan dengan baik selanjutnya lebih optimal yaitu: a) hasil apapun yang diekspos oleh para peneliti hendaknya dapat menjadi satu acuan pembenahan secara internal bagi MTsN 2 Pamekasan. b) MTsN 2 Pamekasan harus tetap mempertahankan hubungan soaial religius baik antar siswa dan tenaga pendidik supaya kedepannya MTsN 2 Pamekasan lebih maju lagi dan bisa tercapai mutu pendidikan. c) Evaluasi secara rutin terhadap keberhasilan strategi yang telah digunakan sehingga seluruh kebijakan dapat terpantau dan terencana dengan tetap mengacu pada sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Buna'i. *Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press. 2008.
- Darmawan, Deni. *Komunikasi Pendidikan Perspektif Bio-Komonikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015
- Djam'an Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2009.
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA. 2015.
- Fathurrohman, Mohammad. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. TA'ALLUM. Vol. 04. No. 01. Juni 2016.
- Ghony, MD Junaidi & Al-Manshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Junita, Ike Triwardhani. *Komonikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak*. Junal Komunikasi Persuasif. Mediator. Vol. 7. No. 1. 2006.
- Karomah, Latifah. *Strategi Komonikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai*. JOM FISIP. Vol. 3. No. 2. 2016.
- Lestari, Mita, *Strategi Komonikasi Dalam Menarik Minat Kreditur Untuk Melakukan Kredit Di PT Adira Finance Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Jom FISIP. Vol. 4. No. 2. 2017.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Najib M, Wiyani Novan Ardy & Sholichin. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.

- Pratiwi, Yanie Firdaus. *Strategi Komonikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum di PT Jasaraharia Putera Cabang Pekan Baru*. Jurnal Ilmu Komunikasi. JOM FISIP. Vol. 3 No. 2. 2016.
- Prawirosentono, Suyadi & Primasari Dewi. *Manajemen Stratejik & Pengambilan Keputusan (Strategic Management & Corporate Decision Making)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Purwanto, Iwan, *Manajemen Strategi*. Bandung: CV. Yrama Widya. 2008.
- R, Mala Abdurrahman. *Membangun Budaya Islami Di Sekolah*. Jurnal IAIN Gorontalo. Vol. 11. No. 1. 2015.
- Rifa'i, Muhammad Khoitul. *Internallisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 4. No. 1. 2016.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komonikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Sahib, Hartoni. *Strategi Komonikasi Para Guru Dalam Menyampaikan Pesan-pesan Keagamaan Kepada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kelua*. Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah. Vol. 1. No. 1. 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS. 2010.
- Saputri, Mayang. *Komonikasi Persuasif Tim Adiwiyata SDN 6 Pekanbaru Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata*. Jurnal Ilmu Komunikasi. JOM FISIP. Vol. 3. No. 2. 2016.
- Soemirat, Soleh. *Komunikasi Persuasif*. Tangerang selatan: CV. Gerina Prima. Cet. 13. 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan & R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suwardi & Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gavamedia. 2017.
- Wahyu, Eny Suryanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Widyagama Malang. Volume. 2. No. 1. 2018.